

CITRA LESBIAN DALAM NOVEL INDONESIA AWAL TAHUN 2000-AN KARYA PEREMPUAN PENGARANG (KAJIAN FEMINISME)

by Kasnadi Kasnadi

Submission date: 27-Aug-2019 04:19PM (UTC+0700)

Submission ID: 1163947892

File name: JURNAL_LITERA.doc (104.5K)

Word count: 4285

Character count: 28010

1
**CITRA LESBIAN DALAM NOVEL INDONESIA AWAL TAHUN 2000-AN
KARYA PEREMPUAN PENGARANG
(KAJIAN FEMINISME)**

Oleh: Kasnadi
Lembaga: STKIP PGRI PONOROGO
HP. 08123447908
Email: kkasnadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan identitas, interaksi, perjuangan, dan pandangan tokoh lain terhadap keberadaan tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan strategi simak-catat. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, identitas tokoh lesbian (a) bertipe “butch”, “femme”, dan “andro”, (b) lesbian bertipe “butch” berperilaku seperti laki-laki, (c) lesbian bertipe “femme” seperti perempuan, dan (c) lesbian bertipe “andro” bisa seperti laki-laki dan perempuan. Kedua, (a) interaksi tokoh lesbian dengan sesama lesbian dengan cara terang-terangan, (b) interaksi tokoh lesbian dengan keluarga dan masyarakat dengan cara sembunyi-sembunyi. Ketiga, tokoh lesbian berjuang untuk mempertahankan eksistensi kelesbianannya. Keempat, pandangan tokoh lain terhadap keberadaan tokoh lesbian ada yang positif dan ada yang negatif.

Kata kunci: citra lesbian, feminisme, novel Indonesia, perempuan pengarang

**THE IMAGE OF LESBIAN WITHIN THE INDONESIAN NOVEL
DURING THE BEGINNING OF 2000s WRITTEN BY
THE FEMALE WRITERS
(The Study of Feminism)**

1
Abstract

This study is aimed to describe the identity, interaction, struggle, and other's perspectives toward the existence of lesbian within the Indonesian novels during the beginning of 2000s which were written by the Indonesian female writers. The design of the study was descriptive qualitative. The technique of collecting data used was documentation, specifically by applying note-taking strategy. The data were analyzed by using content analysis. The result of the study showed that: firstly, the identity of the lesbian was in various types, they were known as (a) “butch”, “femme”, and “andro”, (b) the “femme” type was identical to a female, (c) the “andro” type looked alike a male or even a female. Secondly, in case of interaction with their family and society, (a) the lesbians did secretly, (b) and openly. Thirdly, the lesbians struggled on their existence. Fourthly, the other's perspectives toward the existence of lesbian were positive and negative.

Keyword: *The Image of Lesbian, Feminism, Indonesian Novel, Female Writers.*

PENDAHULUAN

Wacana sastra Indonesia terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Dalam buku *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*, angkatan yang baru muncul tersebut ditengarai dengan adanya wawasan estetika yang berbeda dengan angkatan sebelumnya (Rampan, 2000:xxv). Estetika baru itu, di satu sisi disuguhkan oleh para penulis muda yang berbakat yang didominasi oleh para perempuan dan di sisi lain gaya pengucapan terhadap tema-tema baru yang diangkatnya.

Menurut Faruk, gencarnya pembicaraan perempuan pengarang dalam sastra Indonesia modern tahun 2000-an itu, karena mereka (1) muncul pada saat terjadi krisis novel karya penulis laki-laki, (2) mengangkat sensibilitas yang lain, yakni mengangkat eksistensi wanita setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan dalam karya-karyanya, (3) menggambarkan seksualitas dan aktivitas seksual dalam karya-karyanya, dan (4) menjadi penulis masih sangat muda (2004: 119-121). Menurut Herfanda (*Republika*, 5 Oktober 2003), ada tiga kemungkinan yang melatabelakangi lahirnya sastrawangi, yakni (1) penulis-penulis itu menganggap fiksi sekadar karya sastra yang tidak perlu dihubungkan dengan persoalan moral, (2) mereka muak pada norma lama yang mengungkung masyarakat dalam sikap “serba tabu” dan kebebasan kreatif, dan (3) mereka sengaja mengangkat “borok” dan “nanah” masyarakat urban untuk menohok kesadaran pembaca bahwa masyarakat Indonesia memang sudah “sakit parah”. Oleh karena itu, perlu kesadaran bersama untuk menyelamatkannya. Pendapat yang senada dengan pendapat Herfanda adalah pada akhir dekade 1990-an terjadi perubahan besar dalam ranah sosial, politik, dan kultural. Perubahan itu dimanfaatkan oleh perempuan pengarang Indonesia untuk melakukan penetrasi “moral” dan mengangkat tema seputar penderitaan wanita dan sekaligus kekuatan wanita (Anwar, 2009:201).

Gencarnya sambutan terhadap para perempuan pengarang tersebut, Damono menyebutnya dengan pernyataan di masa datang mungkin perkembangan

sastra Indonesia akan ditentukan oleh perempuan (2004:184). Hal senada diungkapkan oleh Ratna (2004:194) bahwa kelahiran perempuan pengarang ini mengindikasikan hadirnya kekuatan baru, kekuatan-kekuatan yang berfungsi sebagai antagonis, oposisi, bahkan sebagai antitesis terhadap tradisi sastra sebelumnya. Menurut St. Sunardi, dalam pengantar buku *Sastra, Perempuan, Seks* karya Katrin Bandel (2006:xi) fenomena munculnya perempuan pengarang butuh pengamatan kritis. Fenomena tersebut harus diakui sebagai babak baru sastra Indonesia. Seperti kata Richard Oh dalam pengantar buku *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*, karya Djenar Maesa Ayu merupakan pembaharuan yang berarti dalam perkembangan sastra Indonesia saat ini (2004: xxvii).

Salah satu pembaharuan yang digencarkan para perempuan pengarang itu berkaitan dengan persoalan lesbian. Komunitas lesbian merupakan sebuah komunitas yang menarik untuk diperhatikan. Komunitas ini merupakan komunitas yang terpinggirkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan telah lama mencipta konstruk-konstruk yang memojokkan mereka dalam sudut kehidupan minoritas. Mereka tidak memunyai ruang bernafas yang bebas. Mereka terenggut keleluasaan dalam mewujudkan aktualisasi dirinya. Komunitas lesbian bagai hidup “bergerilya” di dalam terang atau hidup terang-terangan di dalam gelap (Chudori, 1999:121).

Kaum lesbian, merupakan kaum minoritas yang dipandang sebelah mata oleh banyak masyarakat, kelompok lesbian ini ingin mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pengarang, Linda Christanty menyatakan “saya mengungkap kehidupan kaum lesbian, bukan untuk tujuan erotis. Saya menggambarkan bahwa hubungan homoseksualitas itu indah, mengharukan dan tulus, sebagai cinta sejati. Selama ini orang beranggapan kalau jadi gay atau lesbian pasti untuk ngeseks saja. Anggapan itu merupakan anggapan yang sangat keliru (Laksmi, 2004:2007).

Kemunculan tema-tema lesbian itu merupakan gejala baru dari kelanjutan kritik feminis lesbian yang telah berkembang di Barat (Anwar, 2009:229). Para perempuan pengarang menulis novel bertema lesbian karena ingin mengangkat citra lesbian dari citra negatif menjadi positif. Fenomena lesbian menjadi sesuatu

yang menarik karena wacana lesbian ini secara sosial belum dapat diterima secara umum oleh masyarakat Indonesia, baik dari segi agama maupun budaya. Oleh karena itu, wacana lesbian yang terekspresikan di dalam karya sastra penting didiskusikan.

Di Indonesia, perkembangan sastra bertema lesbian diawali dengan lahirnya novel *Relung-relung Hati Sisi* (1983) karya Mira W., *Menguk Duniaku: Kisah Sejati Transeksual* (1998) karya Ramadhan K.H. Sejak kedua novel itu lahir, bermunculanlah karya-karya bertema lesbian. Misalnya: *Lines: Kumpulan Cerita Perempuan di Garis Pinggir* karya Ratri M., *Larung* (2001) karya Ayu Utami, *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003) karya Herlinatiens, *Miss Lu* (2003) karya Naning Pranoto, *Bukan Saya Tapi Mereka Yang Gila* (2004) karya Stepani Hid, *Jangan Beri Aku Narkoba* (2004) karya Alberthiene Endah, *Tabularasa* (2004) karya Ratih Kumala, *Di Cintai Jo* (2005) karya Alberthiene Endah, *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, *Rahasia Bulan* (kumpulan Cerpen, 2006) karya Is Mujiarso (Ed), *Dimsum Terakhir* (2006) dan *Gerhana Kembar* (2007) karya Clara Ng, dan (5) *Kembang Kertas* (2007) karya Eni Martini.

Penelitian ini akan mengungkap citra tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang. Novel-novel tersebut adalah *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens, *Gerhana Kembar* dan *Dimsum Terakhir* karya Clara Ng, *Kembang Kertas* karya Eni Martini, *Nayla* karya Jena Maesa Ayu, dan *Larung* karya Ayu Utami. Keenam novel ini mengangkat persoalan lesbian. Citra lesbian tersebut terdeskripsi pada identitas tokoh lesbian, interaksi tokoh lesbian, perjuangan tokoh lesbian dalam mempertahankan eksistensi kelesbianannya, dan pandangan tokoh lain terhadap keberadaan tokoh lesbian.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-simak-catat. Sumber data penelitian ini adalah (1) *Larung* (2001) karya Ayu Utami, (2) *Garis Tepi Seorang Lesbian* karya Herlinatiens (3) *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, (4)

Dimsum Terakhir (2006) karya Clara Ng., (5) *Gerhana Kembar* (2007) karya Clara Ng., dan (6) *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Seorang Lesbian)* (2007) karya Eni Martini. Teknik dan prosedur analisis data menggunakan teknik analisis isi dan prosedur analisis data menggunakan metode ala Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus dan berkelindan untuk menemukan citra lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang tersebut. Teknik pengujian keabsahan penelitian menggunakan triangulasi. Triangulasi teori, metode, dan data melalui diskusi, seminar, dan konsultasi kepada pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan empat aspek sebagai penanda citra tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang. Keempat aspek itu merupakan penjabaran dari fokus dan pembuktian tujuan penelitian. Keempat aspek yang mengakumulasi pada citra lesbian tersebut mencakup (1) identitas tokoh lesbian, (2) interaksi tokoh lesbian, (3) perjuangan tokoh lesbian dalam memertahankan eksistensi kelesbianannya, dan (4) pandangan tokoh lain terhadap keberadaan tokoh lesbian.

Identitas Tokoh Lesbian

Identitas lesbian dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek yang dapat dijadikan paradigma seorang lesbian mencakup (a) tipe seorang tokoh lesbian, (b) nama yang dipilih tokoh lesbian, (c) bentuk tubuh seorang lesbian, (d) cara berpakaian seorang lesbian, (e) ucapan, pikiran, dan perilaku seorang lesbian, dan (f) pekerjaan seorang lesbian.

Tipe tokoh lesbian terbagi menjadi (a) “butche”, (b) “femme”, dan (c) “andro”. “Butche” adalah lesbian yang berperan sebagai laki-laki. Oleh karenanya, nama, tubuh, pakaian, ucapan, pikiran, perilaku, dan pekerjaan mereka layaknya seorang laki-laki. “Femme” adalah lesbian yang berperan sebagai perempuan. Nama, tubuh, pakaian, ucapan, pikiran, perilaku, dan pekerjaan mereka layaknya seorang perempuan. “Andro” lesbian yang bisa berganti-ganti

peran, bisa berperan sebagai laki-laki dan bisa berperan sebagai perempuan. Nama, tubuh, pakaian, ucapan, pikiran, perilaku, dan pekerjaan mereka seperti laki-laki dan atau perempuan.

Henrietta (Henri) dalam *Gerhana Kembar*, Juli dalam *Nayla*, Juliet (Juli) dalam *Kembang Kertas*, Rosi dalam *Dimsum Terakhir*, Shakuntala dalam *Larung* adalah sosok-sosok “butche”. Nama, bentuk tubuh, potongan rambut, cara berpakaian, ucapan, perilaku, dan pekerjaannya seperti yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Mereka suka berpenampilan *tomboy*, otot kekar, rambut cepak, celana jins, sepatu kets, suka merokok, dan suka ugal-ugalan dalam mengendarai motor. Mereka melakukan pekerjaan yang layak dilakukan oleh laki-laki. Henrietta sebagai seorang pramugari, mengecat tembok, Rosi sebagai petani bunga, Juli sebagai pengatur lampu di tempat diskotik. Orientasi seks mereka hanya untuk sesama jenis. Mereka hanya mencintai perempuan.

Fola Damayanti dalam *Gerhana Kembar*, Kartini dalam *Kembang Kertas*, Dharma dalam *Dimsum Terakhir*, Laila dalam *Larung* adalah tokoh lesbian yang berperan sebagai perempuan (“femme”). Mereka layaknya sebagai perempuan, lemah lembut, kulit halus, berpenampilan feminin, dan pekerjaannya pun seperti layaknya pekerjaan perempuan, seperti guru dan ibu rumah tangga. Orientasi seks mereka di samping mencintai perempuan juga mencintai laki-laki.

Dari tokoh lesbian yang terdapat dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang sosok Ashmora Paria dalam *Garis Tepi Seorang Lesbian* dan Nayla dalam *Nayla* adalah tokoh yang berperan sebagai “andro”. Mereka dapat berperan sebagai laki-laki dan juga sebagai perempuan. Pada saat tertentu mereka dapat lemah lembut, tetapi pada saat yang lain mereka bisa berpenampilan seperti laki-laki yang kuat dan kasar. Mereka feminin sekaligus maskulin.

Keenam aspek tersebut menyatu pada karakterisasi sebagai identitas tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang. Oleh karena itu, lesbian adalah sosok yang mempunyai identitas tersendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Identitas yang mencolok adalah orientasi seks yang ditujukan kepada sesama jenis.

1

Rosi, tokoh utama dalam *Dimsum Terakhir*, merasakan identitasnya seperti mata uang yang mempunyai dua sisi sama penting. Setiap saat, kegamangan akan muncul dalam diri Rosi. Ia mencari jati diri melalui citraan yang tercermin dalam dirinya, sehingga muncul citraan dirinya sebagai cermin untuk melihat diri yang asli. Kegamangan itu akhirnya ditemukan dengan perasaan nyaman dan menikmati sebagai sosok yang asli, yakni laki-laki yang tumbuh dan berkembang dalam tubuh perempuan. Masyarakat umum melihat sosok Rosi sebagai perempuan aneh, karena Rosi selalu berpenampilan layaknya seorang laki-laki, seperti tampak pada kutipan di bawah ini.

Rosi menikmati masa-masa remajanya yang sangat gamang dengan pencarian identitas diri. Perlahan-lahan, BH tidak pernah lagi dia kenakan. Memakai BH sangat tidak nyaman. Tentu saja sembunyi-sembunyi, jika ketahuan, Mama pasti marah besar. Membebat dada dengan kain mulai dilakukannya ketika dia berusia tujuh belas tahun. Rambutnya yang selalu pendek dipangkas semakin pendek. Gaya tentara, cepak habis. Bukan sekedar gaya rambut pendek-tapi-feminin. Sepatunya selalu sepatu olah raga berwarna coklat karena terlalu kotor. Rosi tidak pernah berbedak, jarang pula menyisir. Dia hanya menggunakan jemarinya untuk merapikan rambut (DT, 2006:181).

Kelelakian Rosi terlihat jelas dalam bungkus penampilan dan perilakunya. Salah satu pakaian perempuan modern Indonesia, yakni “buste holder” (BH) tidak disukai. BH, sebagai pemegang buah dada dan salah satu simbol keperempuanan, dihindari karena tidak nyaman dan merepotkan. Potongan rambut cepak, sebagai ciri khas yang dimiliki laki-laki modern Indonesia, malah ia sukai karena tidak perlu mengurus dengan menyisir rapi layaknya perempuan. Untuk melengkapi gaya laki-laki, ia selalu memakai sepatu kets biar tampak maskulin bahkan “macho”. Dikenakannya semua atribut laki-laki dan dihindarinya atribut perempuan itu tidak lain adalah panggilan nurani Rosi yang paling dalam.

Dorongan dari dalam jiwa Rosi untuk mengaktualisasi kediriannya terlihat sangat kuat. Dorongan itu tercermin dalam pertemanan, pergaulan, dan perilaku sehari-hari. Rosi menunjukkan identitas diri sebagai seorang lelaki. Ia lebih sering dan suka bergaul dengan teman laki-laki. Dalam kesehariannya, ia lebih menikmati bersama teman laki-laki bila dibandingkan dengan teman

perempuan. Pergaulan dan perilaku merupakan akses Rosi sebagai wujud pengakuan masyarakat terhadap keberadaannya. Keinginan untuk melakukan sesuatu demi memenuhi kata hati seperti kesenangan (*pleasure*) merupakan pilihan hidup Rosi. Dalam pandangan Freud, apa yang dilakukan Rosi masuk dalam tataran *id*, sebuah prinsip untuk memenuhi kebutuhan yang dibawa sejak lahir. Pencarian Rosi akan identitas dirinya semakin jelas. Ia semakin menemukan dan memilih sebagai sosok laki-laki.

1 **Interaksi Tokoh Lesbian**

Para tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an yang ditulis perempuan pengarang sebagaimana halnya manusia pada umumnya. Mereka juga membutuhkan hubungan dengan tokoh lain. Mereka menginginkan interaksi karena mereka juga merupakan makhluk sosial. Interaksi yang dibangun untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Interaksi yang dilakukan oleh para tokoh lesbian tersebut mencakup (1) interaksi sesama tokoh lesbian, (2) interaksi tokoh lesbian dengan keluarga, dan (3) interaksi tokoh lesbian dengan masyarakat.

Interaksi dengan sesama lesbian dijadikan alat untuk bertukar pikiran dan menjalin hubungan seksual. Mereka membangun komunitas tersendiri, komunitas sesama lesbian. Komunitas tersebut dijadikan sebagai wadah untuk mengaktualisasikan diri baik di dalam lingkungannya sendiri maupun di lingkungan masyarakat luas. Komunitas lesbian menjadi wadah penting untuk mengutarakan keluh kesahnya menjadi seorang lesbian. Mereka di dalam komunitasnya bisa dengan leluasa menjejantahkan jati diri yang sesungguhnya.

1
Di samping tokoh-tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an itu membentuk komunitas sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesama jenis, mereka juga tidak bisa lepas dari kehidupan keluarga dan masyarakat luas. Mereka juga berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat umum. Interaksi dengan keluarga dan masyarakat luas dijadikan media untuk menunjukkan dan

memperjuangkan eksistensi kelesbianannya agar diketahui, dipahami, dan dimaklumi keberadaannya. Komunikasi tokoh lesbian dengan keluarga dan masyarakat luas dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi. Hal ini, karena kelesbian mereka belum bisa diterima baik oleh keluarga maupun masyarakat luas.

¹ Oleh karena itu, interaksi yang mereka lakukan, baik dengan sesama lesbian maupun dengan keluarga dan masyarakat adalah untuk membangun komunikasi secara baik dan wajar agar keberadaannya berterima di masyarakat. Jika hal itu dapat dicapai mereka akan dapat hidup nyaman dan aman.

Perjuangan Tokoh Lesbian

Keberadaan tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an yang ditulis oleh perempuan pengarang belum diterima oleh masyarakat. Untuk itu mereka berjuang untuk mendapatkan keberterimaannya. Dalam kehidupan kesehariannya lesbian secara terus-menerus ditindas kaum laki-laki. Sistem patriarki menguasai kehidupan mereka. Mereka merasa tidak dapat bernafas dengan bebas karena adanya kungkungan budaya patriarki yang masih kuat. Penindasan kaum heteroseksual terhadap kaum lesbian memunculkan pemikiran dan sikap kaum lesbian. Pemikiran dan sikap itu menjadi embrio perjuangan mereka untuk memertahankan eksistensi kelesbianannya.

Perjuangan tokoh lesbian dalam memertahankan kelesbianannya di dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang ini meliputi (1) aspek yang diperjuang, (2) pola perjuangan, (3) konflik dan solusi yang dihadapi dalam perjuangan, dan (4) tujuan perjuangan.

Aspek yang diperjuangkan tokoh lesbian adalah nilai-nilai kemanusiaan. Mereka berjuang menuntut kesetaraan gender, mendapatkan hak asasinya, dan menghendaki berterima orientasi seksnya. Mereka menghendaki adanya kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan dengan tokoh laki-laki dan tokoh perempuan heteroseks. Mereka menginginkan hak asasinya sebagai manusia pada umumnya.

¹ Dalam mewujudkan harapan dan keinginannya itu, mereka berjuang dengan cara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Pada awalnya, tokoh-tokoh lesbian itu belum berani menampakkan diri secara terbuka di masyarakat. Mereka lebih memilih perjuangan dengan cara yang terselubung. Dalam perkembangannya, pola perjuangan mereka berubah menjadi terbuka, karena adanya panggilan jiwa yang paling dalam dan dipicu oleh desakan masyarakat yang selalu memojokkan keberadaan mereka.

Dalam perjuangannya tokoh lesbian mendapatkan hambatan baik dari kalangan keluarga maupun masyarakat umum. Hambatan tersebut dapat diselesaikan melalui ceramah, diskusi, dan perlawanan. Dalam posisi yang terpojok, mereka meninggalkan Indonesia pergi ke negara Barat, karena di sana mereka mendapatkan tempat yang nyaman dan damai bagi kehidupannya.

¹ Tujuan perjuangan mereka sesungguhnya untuk menuntut keadilan dan menegakkan kebenaran. Mereka lahir tidak meminta dan memohon menjadi sosok lesbian. Kehadiran mereka di dunia ini adalah pemberian Tuhan Yang Mahakuasa.

² Perjuangan Paria atas penindasan kaum heteroseksual terhadap kaum homoseksual terlihat pada kutipan data di bawah ini. Paria menginginkan masyarakat untuk mau berpikir dengan nalar yang bening. Paria ingin masyarakat mau masuk melihat bahwa lesbian itu memang ada. Ia ingin diterima keberadaannya, karena adanya bukan permintaan tetapi ciptaan Yang Mahakuasa.

Aku perempuan di garis tepi yang ingin menebalkan atmosfer berpikir yang lebih madani. Meski sulit, aku masih terus mencoba menepi untuk mencoba memberikan kesempatan bagi orang lain berpikir, bahwa kami ada. Dan kami ada karena kami memang diciptakan untuk ada. Bahwa kami ada bukan untuk ditindas dengan segala keburukan dan ketidakadilan (GTSL, 2003:88).

² Berdasarkan data di atas, Paria merasakan harga dirinya sudah diinjak-injak. Ia memperjuangkan rasa kemanusiaannya. Seperti ungkapan Herlinatiens dalam wawancara dengan peneliti, ia mengungkapkan ingin diterima masyarakat

bukan karena jenis kelaminnya –perempuan-, tetapi karena sebagai manusia seutuhnya¹. Menurut Herlinatiens perempuan, termasuk lesbian, adalah manusia yang harus dihormati dan dihargai. Rasa kemanusiaan akan lebih penting daripada jenis kelamin, gender, orientasi seks, warna kulit, kedudukan, status sosial dalam masyarakat. Kemanusiaan tidak mementingkan identitas tetapi humanitas. Kemanusiaan yang diperjuangkan Paria adalah perjuangan karena ketidakadilan. Seperti pemikiran kemanusiaan yang dipaparkan oleh Pramoedya dalam tetralogi Bumi Manusia. Persoalan kemanusiaan itu bersumber dari anggapan bahwa manusia menghayati kehidupannya sebagai manusia yang hakiki dengan melepaskan diri dari segala belenggu, misalnya, penolakan atas warisan budaya yang kolot, perlawanan atas ketidakadilan kekuasaan kolonial, atau semangat membangun kebebasan dan kesejahteraan manusia dalam lingkup kesatuan bangsa (Hun, 2011:233).

1 **Pandangan Tokoh Lain terhadap Keberadaan Tokoh Lesbian**

Tokoh lesbian merupakan bagian dari anggota masyarakat di mana mereka hidup. Dalam pergaulan sehari-hari mereka mendapatkan sorotan dari berbagai kalangan. Tokoh-tokoh lain yang memerhatikan keberadaan tokoh lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang berasal dari (1) kalangan keluarga, (2) kalangan intelektual, dan (3) kalangan masyarakat umum.

Tokoh-tokoh, baik yang berasal dari kalangan keluarga lesbian sendiri, kalangan intelektual, dan masyarakat umum ada yang mendukung apa yang dilakukan tokoh lesbian dan ada yang menolaknya. Mereka yang mendukung berpandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan jati dirinya masing-masing. Mereka mumunyai kebebasan untuk memilih jalan hidup yang dikehendakinya. Toh, mereka lahir tidak meminta tetapi sudah digariskan dari Sang Pencipta.

Dukungan keluarga terlihat pada perilaku Lendy terhadap neneknya yang lesbian dalam *Gerhana Kembar*. Pemahaman terhadap keberadaan neneknya

¹ Wawancara dengan Herlinatiens melalui surat elektronik pada 31 Mei 2012

1 menjadikan Lendy sebagai tokoh yang lebih moderat. Ia merasa kasihan dan iba terhadap kegalauan yang selama hidup menimpa neneknya. Inilah dialog Lendy dan Ibunya (Eliza) yang menunjukkan sikap empati yang dalam terhadap neneknya (Diana) yang lesbian. “Kasihannya Oma.” “Kasihannya?” Ekspresi wajah Eliza berubah lagi. “Mengapa mengatakan kasihan untuk cinta sesama jenis yang jelas-jelas bertentangan dengan agama dan Tuhan?” (GK, 2007:237).

Lendy, sebagai cucu, tidak saja memahami apa yang dirasakan neneknya, tetapi ia juga menerima dengan penuh pengertian terhadap keberadaan neneknya. Meskipun agama melarang persoalan cinta sejenis, Lendy tetap melihat bahwa persoalan cinta adalah persoalan pribadi seseorang. Cinta adalah cinta. Tidak pada tempatnya jika orang lain masuk dalam urusan hak asasi yang paling asasi itu. “Saya pikir...,” kata Lendy hati-hati. Pipinya merah padam. “Cinta adalah cinta. Dia tidak mengenal jenis kelamin.” (GK, 2007:237).

1 Dari sisi humanisme, terlihat jelas bahwa Lendy adalah manusia yang berjiwa besar. Ia membela orang yang tertindas dari kehidupan masyarakat. Lesbian merupakan wacana yang aneh dan ganjil di mata masyarakat. Orang-orang lesbian dianggap pribadi yang menyimpang, pribadi yang tidak normal. Karena itu, mereka hidup dalam keresahan, kegalauan, dan ketidaknyamanan. Melihat realitas kaum lesbian seperti itu Lendy tampil sebagai pembela.

Tindakan itu dilakukan Lendy setelah menemukan naskah di almari neneknya (Diana). Lendy bersikukuh untuk mencari Henrietta (Selina) yang telah hilang dari hadapan Diana. Lendy sangat berambisi untuk merajut kembali cerita masa silam yang dialami keluarganya. Lendy berupaya keras untuk menyatukan peristiwa aneh yang dialami neneknya. Lendy mengambil sikap harus menemukan Selina dan menyatukan dengan Diana. Ketika ditanya ibunya “Apa yang akan kita lakukan?” Jawab Lendy dengan singkat “Mempertemukan Oma dengan Tante Selina...” (GK, 2007:256). Upaya Lendy untuk mempertemukan Diana dengan Selina dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kata Prity *dia sedang mencari nenek yang hilang*. Tapi Lendy menemukan satu kenyataan baru. Bukan sekadar mencari nenek yang hilang. Lebih daripada itu, Lendy sedang merangkai masa lalu yang

tercerai-berai. Masa lalu keluarganya. Menjadi satu keping yang utuh (GK, 2007: 265).

Di samping tokoh lain yang mendukung keberadaan lesbian, juga terdapat tokoh lain yang menolak keberadaan lesbian. Tokoh lain yang menentang dan menolak pemikiran dan perilaku tokoh lesbian beranggapan bahwa lesbian itu tabu, menjijikkan, dan dosa. Masyarakat memunyai adat-istiadat, aturan, budaya yang harus diikuti dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Lesbian juga merupakan bagian dari lingkungan masyarakatnya. Mereka hidup tidak sendirian, tetapi bersama masyarakat luas. Di samping itu perilaku lesbian merupakan perilaku dosa. Perilaku tokoh lesbian adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Tokoh yang menolak ini ada yang berasal dari anggota keluarga dan juga tokoh dari luar keluarga. Mereka mempunyai pandangan kaum lesbian merupakan kelompok yang patut untuk dijauhi dari kehidupan masyarakat. Mereka meminggirkan kaum lesbian dari kehidupan masyarakat.

Keluarga besar Paria tidak suka terhadap keberadaan Paria sebagai lesbian. Lesbian dianggap menjadi aib dalam keluarga besar Paria. Pengakuan Paria, keluarganya membuang jauh lepas dari pertalian keluarga (GTSL, 2003:11). Herlinatiens, sebagai pengarang, melukiskan ketidakcocokan keluarga besar Paria terhadap keberadaan kaum lesbian lewat pengakuan tokoh Paria terhadap Gita seperti tampak pada kutipan “Gita, ibuku masih terus melancarkan aksi perang denganku, bapakku hanya diam, dia lelaki yang manut sama istri, kau ingat bukan?” (GTSL, 2003:30). Gaya pengucapan Herlinatiens lewat iner dialog tokoh Paria dalam data ini “Selama ini aku tidak pernah merasa beruntung telah mempunyai ibu seperti dia. Perempuan ningrat yang kolot dan keras” (GTSL, 2003:68).

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa ibunya jelas-jelas tidak setuju atas pilihan hidupnya. Paria merasa hidupnya tertekan, penuh aturan, dan kungkungan dari seorang ibu yang berpaham tradisional. Pantaslah jika ibunya semakin jauh dari dirinya.

1 Tidak saja ibunya yang membenci Paria sebagai lesbian, tetapi semua keluarga besarnya. Ucapan Paria pada data di bawah ini secara eksplisit menyayangkan dirinya menjadi orang yang keluar dari rambu-rambu keluarga. “Sidang keluarga pun digelar di rumah simbah. Aku kembali menjadi bahan pembicaraan. Tentang seorang keponakan yang tidak normal. Tentang seorang keponakan yang harus segera dikawinkan, entah dengan siapapun” (GTSL, 2003: 80). Pernyataan tokoh paria itu didukung ucapan pakdhe di bawah ini.

“Itu dosa nduk! Dilarang Tuhan. Ini aib keluarga, jangan sampai orang luar tahu. Kamu ini ponakan pakdhe yang cantik bukan? Masih to? Dulu pakdhe sering membelikan baju untukmu, nah sekarang kamu pingin opo? Nanti pakdhe belikan. Kamu turunan orang baik-baik nduk. Meski namamu Paria. Kamu bukan turunan sudra. Kamu orang ningrat. Nggak pantas berbuat nylench (GTSL, 2003: 81).

Ketika bapak Paria mencoba untuk memecah kesunyian dalam sidang keluarga, secara spontan ibu marah-marah. Pakdhe sangat menyayangkan pemikiran bapak dan simbah merespon dengan tindakan yang menolak. “Bapak berkata tegas dalam kehalusan kata-katanya. Ibuku spontan marah-marah. Dan pakdhe “Wah *ketiwasan*, bagaimana sampeyan ini dik.” Simbah dengan sangat marah segera masuk ke dalam kamarnya, dan mengunci pintunya dari dalam, membuat orang lain bingung dan resah” (GTSL, 2003:83).

Sikap dan pandangan tokoh lain terhadap keberadaan tokoh lesbian ada yang pro dan ada yang kontra. Mereka yang berpandangan pro bersikap menerima keberadaan dan kehadirannya. Mereka yang berpandangan kontra terhadap keberadaan lesbian bersikap menolaknya. Tokoh lain, baik dari kalangan keluarga, kalangan intelektual, maupun kalangan masyarakat umum ada yang menerima dan ada yang menolak keberadaan mereka. Oleh karenanya, eksistensi kaum lesbian menjadi sebuah diskusi yang menarik di mata masyarakat.

1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa citra lesbian dalam novel Indonesia awal tahun 2000-an karya perempuan pengarang adalah sebagai berikut.

Pertama, lesbian adalah sosok yang mempunyai identitas tersendiri. Identitas tersebut dapat dilihat dari tipe, nama, pekerjaan, pemikiran, dan penampilannya. Identitas yang mencolok adalah orientasi seks yang ditujukan kepada sesama jenis. Identitas itu menjadikan lesbian mempunyai penampilan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Kedua, kaum lesbian mempunyai komunitas tersendiri. Interaksi yang dilakukan kaum lesbian dalam komunitasnya melahirkan pemikiran, konsep, dan tindakan melahirkan sikap untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat.

Ketiga, penindasan sistem patriarki terhadap kaum lesbian mendorong kaum lesbian menentukan sikap. Sikap kaum lesbian menjadi embrio perjuangan menuntut hak asasinya. Hak asasi yang diperjuangkan kaum lesbian terkait dengan kesetaraan jender, kebebasan orientasi seks, dan pengakuan keberadaannya. Oleh karena itu, kaum lesbian berjuang menuntut keadilan dan menegakkan kebenaran.

Keempat, eksistensi lesbian menjadi sebuah dialektika di masyarakat. Terdapat dua konsep dalam memandang keberadaan lesbian. Sebagian masyarakat pro dan sebagian kontra terhadap keberadaan lesbian. Masyarakat yang pro menerima keberadaan lesbian, sedangkan masyarakat yang kontra menolak kehadiran lesbian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disarikan dari disertasi yang berjudul "Citra Lesbian dalam Novel Indonesia Awal Tahun 2000-an Karya Perempuan Pengarang (Kajian Feminsme)". Oleh karena itu, peneliti ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Budi Darma, M.A. selaku promotor dan Prof. Dr. Haris Supratna, M.Pd. selaku kopromotor. Di samping itu diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu terwujudnya disertasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar. 2009. *Genealogi Feminis*. Jakarta: Penerbit Republika.

- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-main (dengan kelaminmu)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2005. *Nayla*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Chudori, Laila S. 1999. "Gay dan Lesbian dalam Soluloid" dalam *Utan Kayu Buku Kedua Bertandang dalam Proses* (Ahmad Sahal (Peny)). Jakarta: Yayasan Kalam.
- Damono, Sapardi Djoko. 2004. "Meninjau Perempuan dalam Sastra" *Jurnal Prosa*, No.4. 2004.
- Faruk. 2004. "Novelis Wanita dan Budaya Populer". *Jurnal Prosa*, No 4, 2004.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2003. "Fiksi dan Masalah Keyakinan Estetik", *Republika*, Minggu, 5 Oktober 2003, hlm. 8.
- Herlinatiens. 2003. *Garis Tepi Seorang Lesbian*. Yogyakarta: Galang Press.
- ¹ Laksmi, Gita Widya. 2004. "Seks, Sastra, dan Perempuan" *Jurnal PROSA*. Jakarta: PT Metafor Intermedia Indonesia.
- Martini, Eni. 2007. *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*. Jakarta: Trust Publishing.
- ¹ Ng., Clara. 2006. *Dimsum Terakhir*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ng., Clara. 2007. *Gerhana Kembar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rampan, Korie Layun. 2000. *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

CITRA LESBIAN DALAM NOVEL INDONESIA AWAL TAHUN 2000-AN KARYA PEREMPUAN PENGARANG (KAJIAN FEMINISME)

ORIGINALITY REPORT

85%

SIMILARITY INDEX

85%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.uny.ac.id

Internet Source

81%

2

lppm.stkippacitan.ac.id

Internet Source

4%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words